**Penggunaan Metode Super Brain dan Wakaru-Obeoru-Tsukau dalam Pembelajaran di LPK Hikari Gakkai**

**Diva Rama Robbyanti1, Aulia Nursabrina2, Hidayatullah Haila3**

1,2,3Jurusan Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten-Indonesia

Email: [2221210062@untirta.ac.id](mailto:2221210062@untirta.ac.id)

[2221210067@untirta.ac.id](mailto:2221210067@untirta.ac.id)

[hidayatullahhaila@untirta.ac.id](mailto:hidayatullahhaila@untirta.ac.id)

**ABSTRAK**

LPK Hikkari Gakkai adalah lembaga pendidikan dan pelatihan yang dikenal menyediakan kelas bahasa Jepang dan layanan pembelajaran bagi orang-orang yang tertarik untuk belajar dan bekerja di Jepang. Menciptakan pembelajaran yang efektif dan inovatif merupakan tantangan terbesar dalam pendidikan modern saat ini, termasuk LPK Hikkari Gakkai. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran tradisional cenderung monoton dan gagal memenuhi kebutuhan siswa untuk mencapai potensinya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan tahapan- tahapan metode super brain dan metode wakaru oboeru tsukau dalam pembelajaran di lembaga pelatihan kerja (LPK) Hikkari Gakkai sebagai bentuk penciptaan pembelajaran yang bermakna, efektif. dan inovatif. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan sumber data primer serta mengumpulkan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Subyek penelitian ini adalah salah satu Co-Founder lembaga pelatihan kerja (LPK) Hikkari Gakkai, yang memberikan informasi terkait metode pembelajaran yang digunakan di LPK Hikkari Gakkai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LPK Hikkari Gakkai menggunakan metode Super brain dan Wakaru Oboeru Tsukai. Metode super brain ini menjelaskan bagaimana kemampuan otak untuk belajar melibatkan seluruh komponen otak. Sementara itu, Wakaru oboeru tsukai menawarkan metode pembelajaran yang berfokus pada pemahaman dan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Dari kedua metode tersebut dibagi menjadi beberapa tahapan yang harus diterapkan untuk menciptakan kondisi belajar yang sistematis dan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Kesimpulan nya penggunaan metode super brain dan wakaru oboeru tsukai dalam pembelajaran LPK Hikkari Gakkai terdapat alur atau tahapan yang harus diaplikasikan dalam pembelajaran sengan bertujuan untuk bisa menciptakan kondisi pembelakaran yang tersusun secara sistematis demi tercapainya tujuan pembelajaran.

**Kata kunci: LPK, Metode Pembelajaran, Penggunaan, Super Brain, Wakaru-Oboeru-Tsukau**

**PENDAHULUAN**

Salah satu faktor terpenting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas adalah pendidikan. Tuntutan akan pendidikan yang efektif terus meningkat di era globalisasi ini. Keterampilan dan pengetahuan seseorang dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan. Pembelajaran sangat penting untuk pengembangan profesional dan pribadi seseorang. Bahasa merupakan komponen yang sangat penting untuk dikembangkan karena bahasa ialah alat komunikasi di mana orang berkomunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat mereka. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keadaan di seluruh dunia, berbagai bahasa telah berevolusi. Suatu metode pembelajaran tradisional pun mulai mengalami kesulitan pada era yang dimana teknologi nya sudah berkembang pesat seperti saat ini. Terlebih lagi, untuk mempelajari bahasa jepang membutuhkan metode pembelajaran yang inovatif dan juga efektif.

Di Indonesia, belajar bahasa Jepang sangat populer. Bahasa Jepang diajarkan di sekolah formal, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Perguruan Tinggi. Namun, digunakan juga dalam pendidikan non-formal, seperti lembaga kursus atau lembaga pelatihan kerja (LPK) (N. L. M. Sari, I. W. Sadyana, N. N. Suartini, 2021:42). Berdasarkan Pasal 26 ayat (5), dijelaskan bahwa lembaga kursus dan pelatihan didirikan untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, keterampilan, kemampuan hidup, dan sikap yang diperlukan oleh masyarakat guna mengembangkan diri, mengembangkan karier, berkarir, berwirausaha, atau melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih lanjut.

LPK atau Lembaga Pelatihan Kerja adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan. Lembaga Pelatihan Kerja ini ialah sebagai pelengkap pendidikan formal dengan bentuk pendidikan jangka pendek yang difokuskan pada pengembangan kompetensi ataupun ketrampilan di bidang tertentu yang menjadi minat warga belajar (Ayi N.H., Rismawan, Parid A.H., 2023:3486). Menurut sumber dari jepang, diperkirakan pada tahun 2030 sepertiga penduduk Jepang akan berusia 65 tahun, yang menyebabkan kekurangan tenaga kerja yang sangat signifikan (Tsunagulocal.com). Berdasarkan informasi tersebut, kebutuhan akan tenaga kerja dengan kualifikasi tinggi semakin meningkat. Maka dari itu, lembaga pelatihan kerja mempunyai peran yang strategis dalam mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks.

Dalam penelitian ini lembaga pelatihan kerja (LPK) yang digunakan adalah lembaga pelatihan kerja (LPK) Hikkari Gakkai sebuah lembaga pendidikan dan pelatihan yang telah dikenal untuk memberikan layanan pelatihan dan pembelajaran bahasa jepang kepada masyarakat yang berminat untuk melanjutkan studi dan bekerja di Jepang. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang disajikan kepada warga belajar, lembaga pelatihan kerja (LPK) Hikkari Gakkai terus berinovasi untuk mencari metode - metode pembelajaran yang nanti nya terbukti efektif dan dapat mempercepat proses pembelajaran. Menurut UU. No. 20 Tahun 2003, lembaga pelatihan seperti ini mempunyai tugas tersendiri untuk ikut serta dalam pembentukan kehidupan manusia dalam bentuk karya nyata untuk memajukan pembangunan pendidikan.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran di lembaga pelatihan kerja (LPK) Hikari Gakkai, dibutuhkan metode - metode pembelajaran yang inovatif dan efisien. Menurut Reigeluch, 2015 (dalam Erni, R.D., 2018:46) Metode pembelajaran ialah mempelajari proses yang mudah diketahui, diterapkan, dan diteorikan untuk membantu dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Penggunaan metode pembelajaran Super Brain dan Wakaru – Oboeru – Tsukau dalam penelitian ini telah menjadi perhatian utama. Hal ini karena lembaga pelatihan kerja (LPK) Hikari Gakkai bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih baik kepada siswa dan memperkenalkan metode pembelajaran yang inovatif, seperti metode Super Brain dan Wakaru – Oboeru – Tsukau.

Metode super brain merupakan suatu pendekatan yang menggambarkan cara mempersiapkan proses pembelajaran yang melibatkan semua komponen penting dalam otak, yaitu otak emosional, otak sosial, otak kognitif, otak kinestetik, dan otak reflektif (Titi, K., 2021:55). Sedangkan menurut Widyantara, dkk. 2014 (dalam Amalia S., Regina L. P., Dadan D., 2017:453) definisi super brain adalah pembelajaran yang berbasis otak dengan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk membangun pengetahuan nya sendiri dengan menggunakan dan meningkatkan kemampuan otak warga belajar. Strategi pembelajaran ini dibedakan dengan berpusat pada warga belajar, di mana setiap pelajaran akan relevan di setiap tahapan, dan dengan lebih mendorong agar warga belajar terlibat aktif dalam pembelajaran. Warga belajar yang menggunakan metode super brain melakukan serangkaian senam otak yang dimaksudkan untuk merangsang pertumbuhan otak kanannya. Warga belajar dapat mempertajam ingatan, pemahaman, fokus, dan kemampuan berpikir kritis mereka melalui latihan.

Menurut Mustiada, dkk., 2014 (dalam Amalia S., Regina L. P., Dadan D., 2017:453) menunjukkan bahwa terdapat tiga langkah atau strategi dalam proses pembelajaran super brain yakni, (1) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, (2) menciptakan pembelajaran bermakna dan memberikan berbagai pengalaman, (3) serta menekankan pada bagaimana cara otak bekerja seperti model super brain yang dapat mempengaruhi kepada hasil capaian warga belajar. Sedangkan menurut Jensen (2008) (dalam Amalia S., Regina L. P., Dadan D., 2017:453-454) model pembelajaran super brain terdiri dari beberapa tahapan yaitu, (1) Tahap pra-pemaparan, yang dimana otak menerima gambaran pembelajaran yang akan dilakukan dan mengajak warga belajar untuk senam otak. (2) Tahap persiapan, membangkitkan rasa ingin tahu dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. (3) Tahap inisiasi dan akuisisi, diberikan materi pembelajaran dan diberikan pengalaman pembelajaran yang nyata seperti eksperimen. (4) Tahap elaborasi, membutuhkan hasil berpikir asli dari warga belajar. (5) Inkubasi dan memasukkan memori, waktu istirahat dan mengulang pembelajaran. (6) Tahap verifikasi dan pengecekan keyakinan, pendidik melakukan pengecekan sampai mana warga belajar paham akan materi yang sudah disampaikan. (7) Tahap perayaan dan integrasi.

Di sisi lain, metode pembelajaran Wakaru-Oboeru-Tsukai adalah metode pembelajaran yang terdiri dari tiga tahapan yakni “Wakaru” (Memahami), “Oboeru” (Menghafal), dan “Tsukai” (Menggunakan). Metode pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada siswa tentang materi yang mereka pelajari dan memotivasi mereka untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dan untuk menunjang tujuan tersebut, tutor dapat menggunakan media visual atau konten interaktif, contoh nya video, gambar, atau animasi sebagai bentuk sarana untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode wakaru – oboeru – tsukau, warga belajar mampu memahami bahkan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya secara bermakna, jadi tidak hanya sekedar menghafal materi saja. Namun, warga belajar dapat melihat bagaimana pengetahuan yang diajarkan dapat secara relevan diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.

Contoh penerapan metode wakaru – oboeru – tsukau dalam pembelajaran bahasa Jepang, yakni mempelajari bahasa kanji. Penerapan metode Wakaru-Oboeru-Tsukai dalam bahasa kanji ini terdapat beberapa tahapan (Abe & Nakamura, 2012; Oomori & Suzuki, 2013; Herniawati & Novitanyi A., 2014:129) yakni, (1) Tahapan Wakaru, yang dimana tahapan supaya warga belajar mempelajari arti dan bentuk huruf kanji serta cara menulisnya. (2) Tahapan Oboeru, tahapan untuk mengingat Kembali huruf kanji. (3) Tahapan tsukau, mengimplementasikan huruf kanji secara praktik kedalam kehidupan yang nyata. Dengan memanfaatkan seluruh kemampuan otak warga belajar secara maksimal, metode Wakaru – Oboeru – Tsukau berupaya untuk meningkatkan tingkat keberhasilan dalam pembelajaran sehingga warga belajar dapat mencapai hasil yang lebih baik lagi dalam memahami, menghafal, dan juga menerapkan atau menggunakan bahasa tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus kepada pembahasan tentang implementasi metode super brain dan wakaru-oboeru-tsukau di lembaga pelatihan kerja (LPK) Hikkari Gakkai. Dan bagaimana kombinasi kedua metode ini untuk mendorong kemajuan akademik dan ketrampilan warga belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai potensi dan manfaat dari kedua metode yakni Super Brain dan Wakaru – Oboeru – Tsukau serta bagaimana kedua metode tersebut memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pembelajaran di lembaga pelatihan kerja (LPK) Hikari Gakkai. Dan beberapa teori yang sudah dipaparkan diatas untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan, bagaimana penggunaan nya, dan bagaimana tahapan nya dari masing-masing metode yang digunakan di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Hikkari Gakkai.

**METODE**

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode pembelajaran Super Brain dan metode Wakaru – Oboeru – Tsukau di lembaga pelatihan kerja (LPK) Hikkari Gakkai. Menurut Strauss (seperti yang dikutip oleh Rulam Ahmadi, 2014:15), penelitian kualitatif merujuk pada jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh melalui alat prosedur statistik atau alat kuantifikasi lainnya. Sementara itu, menurut Bogdan dan Taylor (seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, 2006:4), penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Hikari Gakkai yang berlokasi di kota Tanggerang pada 28 Maret 2023. Tepatnya berlokasi di di Komp. PDK Cipondoh Indah Jl. Nusa Indah Utama No.262, RT.001/RW.005, Cipondoh, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten 15148. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan metode Super Brain dan Wakru – Oboeru – Tsukau dalam pembelajaran di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Hikari Gakkai.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan untuk pengumpulan data yakni; Tahap pertama, ialah persiapan dengan meminta izin untuk melaksanakan penelitian dan wawancara serta observasi. Tahap kedua, ialah menyusun instrument wawancara sebagai pedoman untuk wawancara terkait hal apa nantinya yang akan ditanyakan. Tahap terakhir, ialah pengumpulan data dengan melalui observasi dan wawancara yang akan dilaksanakan.

Arikunto (2007:152) menyatakan bahwa subjek penelitian memiliki peran penting dalam penelitian dan perlu diatur dengan baik sebelum pengumpulan data. Subjek penelitian dapat berupa benda atau individu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, subjek penelitian yang akan digunakan adalah salah satu Co-Founder LPK Hikari Gakkai dengan inisial (W).

Sumber data penelitian ini merupakan data primer yang diberikan langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013:225). Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi berarti melakukan pengamatan dan mencatat fakta-fakta yang relevan bagi peneliti (Dr. Drs. H. Rifai Abubakar, M.A, 2021:90). Selama tahap observasi ini, peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di Lembaga Latihan Kerja (LPK) Hikari Gakkai yang menerapkan metode Super Brain dan Wakaru – Oboeru – Tsukau. Tahap observasi ini dilakukan secara partisipatif, yang dimana peneliti mengamati dan mencatat berbagai aspek penggunaan metode super brain dan wakaru- oboeru - tsukau.

Menurut Esterberg (2002) yang dikutip oleh Sugiyono (2013:231), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab, sehingga dapat menghasilkan pemahaman dalam suatu topik tertentu. Wawancara ini dilakukan dengan pihak terkait di lembaga pelatihan kerja (LPK) Hikari Gakkai, yakni seseorang yang merupakan salah satu Co-Founder lembaga pelatihan kerja (LPK) Hikari Gakkai. Tujuan dilakukan nya wawancara untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana penerapan metode super brain dan wakaru – oboeru – tsukau dalam pembelajaran. Pertanyaan – pertanyaan yang diajukan kepada pihak lembaga kerja pelatihan (LPK) Hikari Gakkai berfokus kepada bagaimana penerapan, apa tantangan nya, serta bagaimana pengaruh nya dalam kegiatan pembelajaran.

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data melalui penelusuran dan pengumpulan data atau informasi yang diperlukan oleh peneliti (Dr. Drs. H. Rifai Abubakar, M.A, 2021:114). Sumber informasi tambahan tentang cara penggunaan metode super brain dan wakaru - oboeru - tsukau dalam rangka kegiatan pembelajaran dikumpulkan peneliti pada tahap pengumpulan data ini berupa catatan kegiatan atau foto kegiatan pembelajaran di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Hikari Gakkai.

**DISKUSI**

**Hasil**

Penelitian ini difokuskan tentang bagaimana penerapan metode pembelajaran super brain dan wakaru-oboeru-tsukau dalam bahasa jepang di LPK Hikari Gakkai. Peneliti mengumpulkan data dengan melalui wawancara mendalam melalui CO-Founder LPK Hikari Gakkai. Observasi dan Dokumentasi telah dilakukan selama penelitian berlangsung sehingga menghasilkan beberapa temuan data.

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapat bahwa LPK Hikari Gakkai menggunakan dua metode sebagai metode dalam pendukung pembelajaran bahasa jepang. Kedua metode ini dapat dikatakan saling melengkapi dikarenakan metode Wakaru-obeoru-tsukau menjadi metode yang biasanya digunakan dalam pembelajaran bahasa jepang, dan metode super brain yang digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada usaha untuk pemberdayaan potensi otak warga belajarnya.

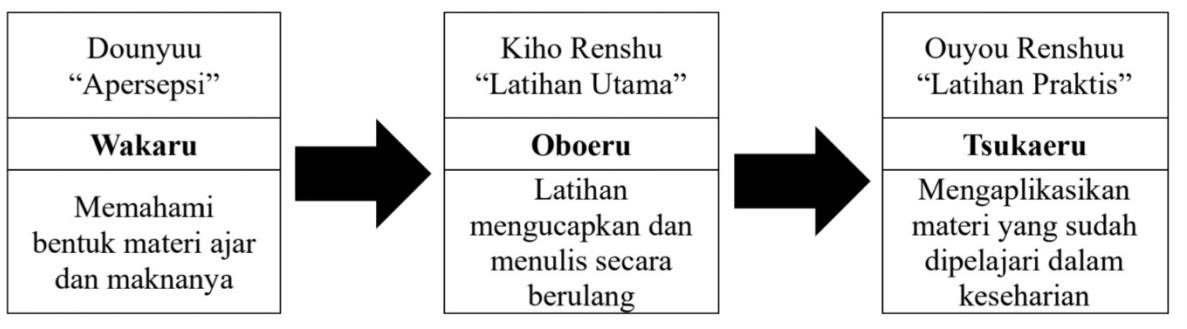
Metode yang digunakan juga mencangkup tahapan-tahapan yang ada, yaitu dalam metode Wakaru-obeoru-tsukau, terdapat tahapan seperti wakaru (memahami), obeoru (mengingat), tsukau (mengaplikasikan). Ketiga tahapan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa jepang yang bersifat praktis. Lalu dalam metode super brain atau brain based learning juga terdapat beberapa tahapan yang perlu dilalui untuk memaksimalkan penggunaan metode, yaitu tahap pra-pemaparan, tahap persiapan, tahap inisiasi serta akuisisi, tahap elaborasi, tahap inkubasi berserta memasukan memori, tahap verifikasi serta pengecekan keyakinan, dan tahap perayaan beserta integrasi. Berdasarkan penerapan metode Wakaru-obeoru-tsukau dan metode pembelajaran super brain dalam LPK Hikari Gakkai ini dapat dikatakan sesuai dengan konsep dasar yang sudah ada mengenai kedua metode tersebut. Sehingga hal tersebut, mendorong kepada hasil pembelajaran warga belajar kearah yang lebih baik.

**Pembahasan**

***Metode Wakaru – Oboeru – Tsukau***

Pada bagian pembahasan, poin penting yang harus dibahas adalah memenuhi minimal lima pembahasan. Pertama, terlihat adanya keterkaitan antara hasil yang diperoleh dengan konsep dasarnya. Perlu ditekankan apakah ada kesesuaian atau kontradiksi dengan hasil penelitian sebelumnya, lebih baik atau sebaliknya. Kedua, mendeskripsikan temuan dari hasil penelitian. Ketiga, analisis yang tajam terhadap data penelitian. Ketiga, penjelasan tentang kaitannya dengan konsep atau teori sebelumnya. Keempat, ada perbandingan kritis dengan penelitian lain yang relevan. Kelima, menggunakan argumentasi yang membangun. Keenam, ada pernyataan yang menguatkan atau mengoreksi temuan sebelumnya. Pembahasan dapat disajikan dalam sub-bab.

LPK Hikari Gakkai menggunakan metode yang hampir sama dengan lembaga-lembaga pembelajaran bahasa jepang. Metode pembelajaran “wakaru-oboeru-tsukau” menjadi metode yang distandarkan dalam LPK ini. terdapat tiga tahapan didalamnya, yaitu wakaru, oboeru, dan tsukau. Wakaru sendiri memiliki arti ‘mengerti’, Oberu memiliki arti ‘mengingat’, dan Tsukau memiliki arti ‘menggunakan’. (Yuyun Rosliyah, 2013:19).

Adapun alur pembelajaran yang dilaksanakan dalam LPK ini berdasarkan metode yang digunakan, yaitu:

Pada tahap pertama yaitu *wakaru*. Wakaru yang mana memiliki arti “mengerti”. Pada tahap yang paling pertama ini, pembelajaran akan berfokus pada pembentukan pemahaman mengenai hal-hal yang menjadi dasar dalam bahasa jepang. Penjelasan yang diberikan oleh tutor ditujukan untuk memberikan pemahaman dan pemaknaan pada siswa. Tutor memberikan penjelasan dengan cara yang cukup sederhana sehingga mudah dipahami oleh para warga belajar. Dimulai dari pengenalan kosa kata bahasa jepang, struktur kalimat dalam bahasa jepang, penjelasan tata bahasa dalam bahasa jepang, dan lain sebagainya. Pada tahap ini ditujukan untuk membangun pemahaman dasar yang kuat sebelum menguasai pembahasan bahasa jepang lebih lanjut. Terdapat hal yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan metode pada tahapan ini, yaitu perbedaan-perbedaan kemampuan para warga belajar. Terdapat warga belajar yang memang mudah memahami materi yang diberikan, namun juga terdapat warga belajar yang cukup mengalami kesulitan untuk memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh tutor. Hal ini tentu menjadikannya tantangan dikarenakan waktu yang dibutuhkan untuk proses belajar mengajar dan melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu tahap oboeru, akan semakin lama.

Selanjutnya tahap kedua, yaitu *oboeru*. Tahap ini dilakukan ketika para warga belajar berhasil memahami dasar-dasar dalam menguasai bahasa jepang. Tahap obeoru yang berarti tahap dimana para warga belajar untuk mengingat frasa-frasa atau kosa kata penting dan dasar dalam bahasa jepang. Warga belajar perlu mengingat materi yang sudah diajarkan oleh tutor. Mengulang-ulang materi dapat membentuk ingatan terhadap hal- hal yang sudah diajarkan, seperti mengulang kosa kata, mengulang penjelasan tata bahasa, mengulang ekspresi umum yang biasa digunakan dalam bahasa jepang, dan sebagainya. Para warga belajar melakukan latihan dengan mencoba untuk mengingat bentuk dari huruf kanji, lalu menyusun kembali pola-pola mengenai cara membuat dan cara menggunakannya, mencontohkan ekspresi umum di situasi yang tepat, dan lain sabagainya. Tutor juga selalu memberikan lembar Latihan kepada para warga belajarnya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan ingatan para warga belajar dalam penguasaan materi yang sudah diajajarkan. Tantangan akan terus ada dalam setiap tahapan pelaksanaan metode pembelajaran. Dalam tahapan ini, yang menjadikan adanya tantangan yaitu perbedaan cara mengingat para warga belajar terhadap materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Seperti, ada yang mudah mengingat dengan mendengarkan suara berulang kali, menulis berulang kali, bahkan menonton sebuah vidio berkaitan dengan materi yang perlu diingat berulang kali.

Terakhir, tahap ketiga yaitu t*sukaeru*. Ketika lembar warga belajar yang menujukan pemahaman dan ingatan warga belajar mendapatkan hasil yang diinginkan. Maka, Langkah setelah obeoru baru dapat dilakukan, yaitu tsukaeru atau biasa juga dikenal dengan “menggunakan”. Warga belajar disini mencoba untuk mengaplikasikan materi-materi yang sudah mereka pelajari dalam keseharian mereka. Mereka tentu diberikan peluang untuk mengaplikasian apa yang telah dipelajari, dan mencoba menggunakan bahasa jepang secara aktif. Hal yang menjadi standar keberhasilan adalah ketika para warga belajar bisa menghasilkan percakapan sederhana dengan bahasa jepang. Seperti, penggunaan kosakata dan menstrukturkan pola kalimat yang benar dalam bahasa jepang. Saat masuk tahap ini, warga belajar diharapkan untuk berani mencoba mengungkapkan sesuatu dengan bahasa jepang sesuai dengan tema yang dipelajarinya. Dalam LPK Hikari Gakkai, cara yang dilakukan oleh para tutor untuk membantu siswa mengaplikasikan apa yang sudah dipelajarinya yaitu dengan selalu melaksanakan latihan pendengaran dan percakapan secara rutin. Tentu tujuan dari pembelajaran adalah mengaplikasikan, oleh karena itu, dengan tahap-tahap tersebut, para warga belajar diharapkan untuk dapat memiliki kemampuan bahasa jepang yang baik dan dapat digunakan untuk keperluan individu masing-masing. Bisa untuk bekerja di jepang, melanjutkan Pendidikan di negara bunga Sakura itu, ataupun lain sebagainya. Tahapan ini menjadikan tahapan paling menantang dibandingkan dengan tahapan-tahapan sebelumnya. Tentu terdapat juga beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, yaitu salah satunya berasal dari faktor internal, seperti perasaan tidak percaya diri yang dirasakan oleh para warga belajar untuk mengaplikasikan secara nyata apa yang sudah dipelajarinya. Untuk faktor eksternal, tentu terdapat beberapa oknum yang suka meremehkan kemampuan bahasa jepang warga belajar, bahkan ada yang mentertawakan jika menghasilkan aksen asing, sehingga memicu timbulnya faktor internal yang sudah dijelaskan sebelumnya.

***Metode Super Brain***

Pada bagian pembahasan, poin penting yang harus dibahas adalah memenuhi minimal lima pembahasan. Pertama, terlihat adanya keterkaitan antara hasil yang diperoleh dengan konsep dasarnya. Perlu ditekankan apakah ada kesesuaian atau kontradiksi dengan hasil penelitian sebelumnya, lebih baik atau sebaliknya. Kedua, mendeskripsikan temuan dari hasil penelitian. Ketiga, analisis yang tajam terhadap data penelitian. Ketiga, penjelasan tentang kaitannya dengan konsep atau teori sebelumnya. Keempat, ada perbandingan kritis dengan penelitian lain yang relevan. Kelima, menggunakan argumentasi yang membangun. Keenam, ada pernyataan yang menguatkan atau mengoreksi temuan sebelumnya. Pembahasan dapat disajikan dalam sub-bab.

Disamping metode pembelajaran *wakaru-oboeru-tsukau*, LPK Hikari Gakkai yang mana termasuk kedalam lembaga pembelajaran bahasa jepang yang inovatif, juga menggunakan metode pendukung yang mana sudah terbukti keefektifannya dalam pembelajaran, yaitu metode pembelajaran super brain. Metode pembelajaran super brain ini dirancang untuk meningkatkan efesiensi dalam proses pembelajaran, dan membantu merangsang otak untuk bekerja lebih optimal. Dengan metode pembelajaran ini sebagai pendukung, LPK Hikari Gakkai berusaha memberikan pengalaman belajar, kususnya belajar bahasa jepang yang meliputi banyak hal dan menyeluruh, serta efektif bagi para warga belajar yang mengikuti pembelajaran di LPK Hikari Gakkai ini. Penggunaan metode ini juga melalui beberapa tahap, yaitu tahap pertama yaitu tahap pra pemaparan, tahap kedua yaitu tahap persiapan, tahap ketiga yaitu tahap inisiasi dan akuisisi, tahap keempat yaitu tahap elaborasi, tahap kelima yaitu inkubasi dan memasukan memori, tahap keenam yaitu tahap verifikasi dan pengecekan keyakinan, dan tahap ketujuh yaitu perayaan dan integrasi.

Tahap pertama yaitu, tahap pra pemaparan dilakukan dengan cara tutor mengajak warga belajar untuk senam otak atau *brain gym* yang mana warga belajar diharuskan untuk melakukan serangkaikan gerakan tubuh sederhana guna memadukan bagian-bagian otak untuk membantu meningkatkan kemampuan belajar, kebersamaan, dan membangun harga diri. Pada tahap ini juga, tutor memperkenalkan topik atau materi ajar yang akan dibahas pada pembelajaran yang akan dihadapi kepada warga belajar. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan awal mengenai topik atau materia ajar kepada para warga belajar dan menciptakan landasan pagi pembelajaran baru. Warga belajar disini memulai untuk membangun hubungan antara pengetahuan yang dimiliki oleh warga belajar tersebut dengan materi ajar atau topik yang akan dibahas nantinya. Pada tahapan ini, tutor menghadapi tantangan berupa beberapa warga belajar yang tidak memiliki semangat yang cukup untuk melakukan serangkaian gerakan tubuh. Beberapa dari mereka bahkan meremehkan keberadaan dari tahapan ini, menggangapnya hanya membuang waktu dan bisa saja langsung belajar. Namun, hal tersebut dapat diatasi oleh tutor dengan memberikan pemahaman mengenai dampak dan manfaat yang mempengaruhi proses belajar mengajar nantinya akan dilakukan kepada semua warga belajar sehingga mereka akan melaksanakan tahapan ini dengan semangat.

Setelah itu, ketika para warga belajar sudah membangun hubungan antara pengetahauan yang dimilikinya dengan topik atau bahan ajar yang akan diajarkan, maka akan masuk kedalam tahap selanjutnya, yaitu tahap persiapan. Disini tutor meningkatkan keingintahuan warga belajar terhadap topik yang nantinya akan diajarkan. Terdapat berbagai macam caranya, seperti melakukan penelusuran, membaca bahan yang berkaitan dengan materi ajar atau topik yang diajarkan, melakukan diskusi dengan sesama warga belajar dan berbagi cara pandang, bahkan bertukar ide yang dimiliki satu sama lain. Oleh sebab itu, cara-cara yang ditujukan untuk meningkatkan keingintahuan warga belajar yang dilakukan seringkali berbeda di setiap pertemuan karena materi ajar yang berbeda. Tutor harus memiliki banyak akal untuk dapat menemukan keberagaman cara untuk meningkatkan keingintahuan warga belajar dan membangun lingkungan belajar yang menyenangkan. Ketika rasa keingintahuan warga belajar muncul, maka partisisipasi mereka juga akan meningkat dalam proses belajar mengajar dan suasana yang menyenangkan dan optimal akan tercipta pada tahap-tahap pembelajaran yang akan datang. Tantangan pelaksanaan tahapan ini berasal dari tutor sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan diatas, pelaksanaan dalam tahapan ini memerlukan banyak ide dikarenakan tidak bisa hanya menggunakan satu cara untuk melewati tahapan ini. Jika tutor tidak mencari banyak referensi, maka rasa keingintahuan para warga belajar akan rendah dan partisipasi mereka terhadap proses pembelajaran juga akan kurang.

Selanjutnya yaitu tahap ketiga dalam metode pembelajaran super brain. Tahap ini disebut dengan tahap inisiasi dan akuisisi, tutor memberikan materi ajar kepada para warga belajar. Materi diajarkan dengan cara yang berhubungan dengan pengalaman pembelajaran yang nyata. Menonton video kebudayaan jepang, video percakapan orang jepang, dan lainnya yang berhubungan dengan materi yang diajarkan menjadi salah satu cara penyampaian materi sebelum dijelaskan lebih lanjut oleh tutor mengenai materi tersebut. Dalam tahap ini, bisa juga diterapkan pembelajaran interaktif dan eksperimental, seperti bermain peran, kegiatan-kegiatan yang bersifat praktis, dan simulasi kehidupan nyata. Sehingga, ketika pembelajaran tersebut berlangsung, para warga belajar diharapkan untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar dan para warga belajar juga dapat mengakusisi terhadap pengetahuan dan keterampilan yang baru ditemuinya tersebut. Tahap ini ditujukan untuk mendorong para warga belajar dengan aktif menerapkan pemahaman mereka dalam konteks yang lebih praktis. Tahapan ini yang paling banyak disukai oleh warga belajar, karena pada tahap ini pembelajaran terasa seeprti bermain. Dalam tahap ini terjadi pengalaman belajar yang menyenangkan tanpa rasa tertekan ketika belajar. Tetapi tentu, tutor memiliki peran yang besar untuk membangun suasana agar pelaksanaan tahapan inisiasi dan akuisisi semakin maksimal.

Sampai pada tahap ketiga, dapat dikatakan jika para warga belajar akan mengalami perkembangan dalam penguasaan bahasa jepang. Namun, hal tersebut belum cukup untuk mencapai penguasaan bahasa jepang tingkat tinggi. Oleh karena itu diperlukannya tahap keempat dalam metode pembelajaran super brain yaitu tahap elaborasi. Pada tahap ini, tutor harus membuat warga belajar mendiskusikan cara yang dapat digunakan untuk memudahkan mereka dalam mengingat dan memahami materi yang telah diajarkan. Sesi diskusi tersebut dapat dilakukan dengan tutor dan warga belajar lain. Tahap ini ditujukan untuk mengembangkan pemahaman para warga belajar agar lebih komprehensif mengenai materi ajar atau topik yang dipelajari. Hal ini dapat dilakukan dengan cara tutor memberikan tugas kepada para warga belajar yang berfokus pada pemecahan masalah, diskusi, dan tugas yang berbasis proyek. Para warga belajar juga akan memperkuat kemampuan kognitif mereka dan terus mengasah kemampuan belajar mereka. Para warga belajar yang enggan untuk mengerjakan tugas menjadi tantangan terbesar dalam tahap ini. Dengan alasan belum paham mengenai materi pembelajaran, mereka cenderung meminta penjelasan lebih lanjut kepada tutor. Tutor tentu akan menjelaskannya dengan seksama dan penjelasannya tersebut sesuai dengan pemahaman para warga belajar tersebut.

Selanjutnya tahap kelima yaitu tahap inkubasi beserta memasukan memori. Setelah belajar aktif, peserta memerlukan waktu untuk proses pengolahan dan konsolidasi informasi yang baru dipelajari sebagaimana yang telah dilakukan dalam tahap-tahap sebelumnya. Dalam tahapan inkubasi beserta memasukan memori ini, tutor memberikan durasi rehat untuk istirahat pada otak warga belajar dengan memberikan soal yang relatif mudah. Ditujukan untuk mengulang materi yang baru saja diajarkan. Bahkan pada tahap inkubasi beserta memasukan memori, dapat diiringi dengan mendengarkan music agar suasana bisa terasa lebih rileks. Pada tahapan ini juga melibatkan kegiatan yang berfokus pada kemandirian siswa, seperti berpikur kritis secara mendiri, refleksi pribadi, dan membaca ulang materi yang sudah dipelajari secara mandiri.

Setelah tahap yang berfokus pada kemandirian para warga belajar untuk menginkubasi dan memasukan memori, selanjutnya terdapat tahap keenam yaitu tahap verifikasi serta pengecekan keyakinan. Pada tahap verifikasi serta pengecekan keyakinan, tutor mengajukan soal latihan yang tingkat kesulitannya lebih sulit untuk menguji dan memastikan kembali pemahaman warga belajar terhadap materi yang sudah diajarkan, apakah warga belajar telah mengetahui serta mengerti dari topik materi yang diajarkan atau belum. Tutor menyajikan soal-soal Latihan kepada warga belajar dengan tingkat kesulitan yang tinggi, yang mana menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh para warga belajar. Dalam tahap ini, tutor memilih dengan cermat mengenai pertanyaan-pertanyaan yang sekiranya cukup menantang, dan sulit, serta mampu menguji para warga belajar mengenai pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran yang memang sudah dipelajari oleh mereka sebelumnya. Dengan pemberian soal yang cukup menantang tersebut, maka para warga belajar akan dihadapkan pada kesempatan untuk mereka mengaplikasikan pengetahuan yang diketahuinya, menganalisis situasi yang cenderung kompleks, serta menujukan pehamana yang mendalam mengenai apa yang sudah dipelajarinya tersebut. Namun, tetap, disetiap tahapan selalu memiliki tantangannya sendiri, salah satunya di tahapan ini. Dalam pelaksanaan tahapan ini, tantangan ini lebih dirasakan oleh para warga belajar. Para warga belajar sering kali mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang tingkat kesulitannya lebih tinggi, sehingga harapan tutor terhadap target keberhasilan mereka belum terlalu tercapai.

Tahap keenam ini dapat dikatakan sebagai tahapan yang penting dikarenakan pada tahap ini tutor memungkinkan untuk mengevaluasi sejauh mana para warga belajar telah memahami materi pembelajaran. Para tutor akan dapat mengidentifikasi bagian-bagian dimana pemahaman warga belajar masih perlu untuk ditingkatkan, dengan melalui perolehan umpan balik berupa jawaban ujian yang telah dikerjakan oleh para warga belajar. Setelah mengetahuinya, maka tutor akan dapat memberikan penjelasan tambahahan mengenai konsep-konsep yang sekiranya masih dibingungkan oleh para warga belajar. Tutor juga merencanakan bagian materi ajar mana yang sekiranya dibutuhkan untuk mengatasi kekurangan para warga belajar dalam pembelajaran bahasa jepang tersebut. Dengan begitu, pembahasan juga akan lebih terarah dan tepat dengan sasaran yang ada, yaitu sesuai dengan kebutuhan para warga belajar.

Setelah melalui keenam tahap-tahapan tersebut, dalam metode pembelajaran super brain sampai pada tahap terakhir yaitu tahap perayaan berserta integrasi. Pada tahapan ini, tutor dan para warga belajar bersama- sama merangkum, serta menyimpulkan atas apa yang telah dipelajarinya selama ini. Tutor dan para warga belajar mengadakan perayaan kecil atas keberhasilan mereka semua pada proses belajar mengajar yang dilakukan di LPK Hikari Gakkai tersebut. Perayaan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti menyusun acara kecil-kecilan dengan membagian snack kepada para warga belajar dan memakannya bersama, bertukar hadiah kecil satu sama lain, bahkan mengadakan kuis yang sifatnya hanya untuk senang-senang, sekaligus mengingat-ingat segala hal yang sudah dipelajari oleh para warga belajar. Tahap terakhir juga menjadi tahapan yang sangat penting dikarenakan, pada tahap ini, tutor mengajak semua orang yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas tersebut untuk melakukan perayaan sebagai bentuk apresiasi terhadap semua kerja keras yang sudah dilakukan oleh para warga belajar. Hal ini sekaligus menjadi momen dimana mereka memiliki pengalaman belajar yang tidak terlupakan. Membuat mereka menyadari, segala macam bentuk pelajaran, jika mencapai hasil yang diinginkan, maka akan merasakan kesenangan yang begitu meriah. Juga, timbul rasa kepuasan terhadap apa yang didapat dan mengingat kembali diri mereka begitu kuat mengingat segala kerja keras yang sudah mereka lakukan untuk mencapai kepuasan tersebut.

**KESIMPULAN**

LPK Hikari Gakkai menggunakan dua metode dalam pelaksanaan pembelajarannya. Kedua metode tersebut adalah metode “wakaru-oboeru-tsukau” dan metode super brain atau brain based learning. Dalam menggunakan metode-metode tersebut, terdapat beberapa tahap atau alur yang harus dilaksanakan. Metode wakaru-oboeru-tsukau sendiri memiliki alur atau tahapan yang terdiri dari *wakaru* atau mengerti, *oboeru* atau mengingat, *tsukau* atau menggunakan. Tahapan-tahapan tersebut harus ada untuk dapat menciptakan pembelajaran yang terstruktur demi tercapainya tujuan pembelajaran. Metode kedua yaitu metode super brain atau brain based learning. Sama halnya dengan metode wakaru-oboeru-tsukau, metode ini memiliki beberapa tahapan yang perlu dilakukan, yaitu tahap pertama merupakan tahap pra pemaparan, tahap kedua yaitu tahap persiapan, tahap ketiga menjadi tahap inisiasi serta akuisisi, tahap keempat yaitu tahap elaborasi, tahap kelima menjadi tahap inkubasi beserta memasukkan memori, tahap keenam menjadi tahap verifikasi serta pengecekan keyakinan, dan yang terakhir yaitu tahap perayaan beserta integrasi. Pada pelaksanaan masing-masing tahapan tersebut, tutor perlu menyesuaikannya dengan materi pembelajaran pada setiap pertemuan, agar pembelajaran menarik dan tidak terkesan monoton. Terlebih, setiap tahapan juga memiliki tantangannya masing-masing. Hal ini mengharuskan tutor untuk mengatasi tantangan tersebut agar proses belajar mengajar dapat terlaksana secara maksimal, begitu juga hasil yang akan didapatkan.

Penggunaan metode Super Brain dan Wakaru-Obeoru-Tsukau dalam pembelajaran di lembaga pelatihan kerja (LPK) Hikari Gakkai merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan mutu pengajaran di lembaga ini. Memanfaatkan otak warga belajar semaksimal mungkin dan membantu mereka dalam mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang materi yang diajarkan adalah metode yang paling efektif. Dengan menggunakan metode pembalejaran ini, lembaga pelatihan kerja (LPK) Hikari Gakkai dapat memberikan warga belajar pengalaman belajar yang unik dan menguntungkan yang akan membekali mereka dengan lebih baik untuk menghadapi tempat kerja yang kompetitif dan terus berubah. Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dalam penggunaan kedua metode ini tidak lagi terdapat kekeliruan dan dapat melaksanakan semua tahapannya dengan lengkap.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anslem S., Juliet C., Penerjemah: Muhammad S., Imam M. (2013). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Arikunto. (2007). *ProsedurPenelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Rineka Cipta. Jakarta.

Dr. Drs. H. Rifa’i A. M.A. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian.* SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta

Herniwati, Aneros, N. (2014). *Model Pembelajaran Kanji “Wakaru Oboeru Tsukau” Dalam Meningkatkan Kompetensi Penguasaan Kanji N4.* Vol. 1. No. 2 pp.128-12

Hidayat, A. N., Rismawan, Hadi P. A. (2023). *Peran Manajemen Kurikulum dalam Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik di Lembaga Pelatihan Kerja Irma.* Jurnal on Education. Vol. 05. No. 02. Pp. 3486

Lexy J. Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Rosliyah, Yuyun. (2013). *Penerapan Matakuliah Micro Teaching Berbasis Lesson Study pada Mahasiswa Semester VI sebagai Alternatif Pra PPL*. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang, Vol. 4, No. 1, Mei 201

Sari, N. L. M., Sadyana, I. W., Suartini N. N. (2021). *Pembelajaran Bahasa Jepang di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Bulan Palapa Desa Landih Bangli.*Vol.7 No.1 pp. 42

Solihat, A., Panjaitan R. L., Djuanda, D. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Brain Based Learning.* Vol 2. No. 1 pp. 453-454.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* ALFABETA. Bandung.